

LITERASI DIGITAL, EKOSISTEM KREATIF, DAN MODAL SOSIAL SEBAGAI DETERMINAN PENINGKATAN KOMPETENSI PEKERJA KREATIF DI KOTA MAKASSAR

Samsu Alam S¹, Muh. Anugrah Prabowo Putra², Achmad Ridha^{*3}

^{1,2}Program Studi Manajemen, STIE Nusantara Makassar

³Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar

e-mail: ¹samsualam@stienus.ac.id ²anugrahprabowo@stienus.ac.id ^{*3}achmad.ridha@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana literasi digital, ekosistem kreatif, serta modal sosial memengaruhi peningkatan kompetensi pekerja kreatif di Kota Makassar. Latar belakang kajian ini berangkat dari adanya kesenjangan keterampilan, di mana kemampuan yang dimiliki para pelaku kreatif belum sepenuhnya sejalan dengan kebutuhan industri yang semakin terdigitalisasi. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian dilakukan melalui survei terhadap 65 responden yang terlibat aktif dalam sektor ekonomi kreatif. Data diperoleh menggunakan instrumen kuesioner dan dianalisis melalui teknik regresi linear berganda. Hasil analisis memperlihatkan bahwa ketiga variabel independen literasi digital, ekosistem kreatif, dan modal sosial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi pekerja kreatif. Dari ketiganya, faktor ekosistem kreatif muncul sebagai variabel yang paling dominan. Temuan ini menekankan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam industri kreatif tidak semata ditentukan oleh aspek individu, tetapi juga membutuhkan dukungan lingkungan dan jaringan sosial yang kuat. Oleh karena itu, pengembangan pekerja kreatif sebaiknya dilakukan secara terintegrasi melalui penguatan literasi digital, pembangunan ekosistem kolaboratif, dan pengelolaan modal sosial yang berkesinambungan.

Kata kunci : Literasi Digital, Ekosistem Kreatif, Modal Sosial, Kompetensi, Pekerja Kreatif

Abstract

This study aims to examine the influence of digital literacy, creative ecosystems, and social capital on the competence of creative workers in Makassar City. The research is motivated by the existing skill gap, where the abilities of many creative professionals do not yet fully align with the demands of an increasingly digitalized industry. Employing a quantitative approach, the study collected data through a survey of 65 respondents who are actively engaged in the creative economy sector. The information was gathered using questionnaires and analyzed using multiple linear regression techniques. The findings reveal that all three independent variables digital literacy, creative ecosystems, and social capital exert a positive and significant effect on the competence of creative workers. Among these, the creative ecosystem emerged as the most influential factor. These results highlight that improving human resource quality in the creative sector is not solely determined by individual capabilities, but also requires strong environmental support and social networks. Consequently, the development of creative workers should be pursued in an integrated manner by strengthening digital skills, fostering collaborative ecosystems, and building sustainable social capital.

Keywords: Digital literacy, creative ecosystem, social capital, competence, creative workers

PENDAHULUAN

Ekonomi kreatif telah berkembang pesat di Indonesia dalam satu dekade terakhir dan menjadi salah satu sektor strategis dalam pembangunan nasional. Menurut data yang dirilis oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf), kontribusi sektor ekonomi kreatif pada tahun 2022 mencapai sekitar Rp1.300 triliun terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Selain itu, sektor ini juga mampu menyerap lebih dari

20 juta tenaga kerja di berbagai subsektor, termasuk desain, musik, kuliner, aplikasi digital, dan media (Kemenparekraf, 2023). Capaian tersebut menegaskan bahwa ekonomi kreatif bukan sekadar sektor pelengkap, melainkan telah menjadi lokomotif perekonomian berbasis inovasi dan kreativitas.

Kota Makassar, yang dikenal sebagai pusat metropolitan terbesar di wilayah timur Indonesia, berperan signifikan dalam perkembangan industri kreatif. Selain sebagai pusat administrasi dan perdagangan, Makassar juga tumbuh menjadi ekosistem yang subur bagi komunitas kreatif di bidang seni digital, perfilman, fotografi, desain grafis, dan industri berbasis teknologi. Kehadiran berbagai program dan ruang ekspresi seperti Festival F8, komunitas Indie Kreatif, dan Makassar Digital Valley mencerminkan dinamika ekosistem kreatif lokal yang terus bertumbuh. Meski sektor ini berkembang pesat, peningkatan kualitas sumber daya manusia belum berjalan seiring, terutama dalam hal kompetensi digital serta kesiapan menghadapi dinamika teknologi yang terus berubah.

Di Kota Makassar, banyak pekerja kreatif yang memiliki semangat tinggi dan ide-ide inovatif, namun sebagian masih terbatas dalam penguasaan keterampilan yang dibutuhkan oleh industri saat ini. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan kompetensi (*competency gap*), yaitu perbedaan antara keterampilan yang dimiliki dan yang dibutuhkan oleh dunia kerja (WEF, 2020). Kesenjangan ini dapat menghambat inovasi, mengurangi daya saing, serta mempersulit keberlanjutan karier pekerja kreatif, terutama mereka yang tidak memiliki akses terhadap pelatihan formal atau berada di luar lingkaran komunitas besar.

Literasi digital menjadi salah satu kompetensi mendasar yang perlu dimiliki oleh pekerja kreatif untuk mengatasi tantangan tersebut. Literasi ini mencakup tidak hanya keterampilan teknis dalam menggunakan perangkat digital, tetapi juga kemampuan kritis dalam mengakses, mengevaluasi, menciptakan, dan menyebarkan informasi secara etis (UNESCO, 2021). (Cavalheiro et al., 2020) menyebutkan bahwa literasi digital berkontribusi positif terhadap efektivitas kerja dan penciptaan nilai tambah dalam sektor ekonomi kreatif, terutama di kalangan generasi muda yang sehari-hari lebih dekat dengan penggunaan teknologi.

Selain literasi digital, keberadaan ekosistem kreatif yang suportif menjadi faktor penting dalam pengembangan kompetensi pekerja kreatif. Ekosistem ini mencakup interaksi antara pelaku industri, komunitas, lembaga pendidikan, pemerintah, dan infrastruktur pendukung seperti *coworking space*, program inkubasi, serta pendampingan usaha. (Nuryadin, 2024) menekankan bahwa kekuatan ekosistem kreatif terletak pada kolaborasi dan keterhubungan antar elemen yang saling menguatkan. Pemerintah Kota Makassar menunjukkan komitmen serius melalui peluncuran Makassar Creative Hub (MCH) pada tahun 2025, sebagai pusat pelatihan, pameran karya, diskusi komunitas, dan inkubasi usaha kreatif lokal.

Faktor lain yang tak kalah penting adalah modal sosial, yakni jejaring, norma, dan kepercayaan yang memungkinkan individu bekerja sama dan mengakses berbagai peluang. (Putnam, 1995) menegaskan bahwa modal sosial berperan dalam membangun kerja kolektif yang efektif. Dalam konteks industri kreatif, modal sosial berwujud relasi

profesional, keterlibatan komunitas, mentor, serta informasi peluang kerja. (Utomo et al., 2024) menunjukkan bahwa pekerja kreatif dengan modal sosial tinggi lebih mudah mendapatkan proyek, berkolaborasi, dan membangun karier berkelanjutan.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji secara parsial kontribusi literasi digital, ekosistem kreatif, maupun modal sosial terhadap kinerja individu maupun organisasi dalam sektor ekonomi kreatif. Namun, kajian yang mengintegrasikan ketiga variabel tersebut dalam satu kerangka empiris, terutama dalam konteks lokal seperti Kota Makassar, masih terbatas. Padahal, data semacam ini sangat penting sebagai landasan bagi perumusan kebijakan berbasis bukti dalam peningkatan kapasitas SDM kreatif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh literasi digital, ekosistem kreatif, dan modal sosial terhadap peningkatan kompetensi pekerja kreatif di Kota Makassar. Fokus utama penelitian ini adalah melihat hubungan kausal antara ketiga variabel independen tersebut terhadap kompetensi sebagai variabel dependen, guna memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang determinan kunci dalam pengembangan sumber daya manusia di sektor ekonomi kreatif.

Urgensi penelitian ini tidak hanya berkaitan dengan dinamika lokal, tetapi juga mendukung arah pembangunan nasional sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024, yang menempatkan penguatan SDM berbasis kreativitas dan digitalisasi sebagai salah satu prioritas utama. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik dalam konteks akademik maupun konteks praktis bagi pemerintah daerah, komunitas, dan pelaku industri dalam merancang strategi peningkatan kompetensi yang berkelanjutan dan adaptif terhadap tantangan masa depan.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Literasi Digital

Literasi digital merupakan kemampuan penting dalam menghadapi era transformasi digital, terutama dalam sektor pekerjaan berbasis kreativitas. (UNESCO, 2021) mendefinisikan literasi digital sebagai kapasitas untuk mengakses, mengevaluasi, menggunakan, dan menciptakan informasi melalui teknologi digital secara kritis dan etis. (Ng, 2012) menjabarkan konsep tersebut ke dalam tiga dimensi pokok, yakni teknis, kognitif, dan sosial-emosional. Dimensi teknis mencakup keterampilan operasional terhadap perangkat dan platform digital, dimensi kognitif berkaitan dengan kemampuan menilai kualitas dan relevansi informasi, sementara dimensi sosial-emosional melibatkan pemahaman terhadap etika penggunaan teknologi serta kolaborasi digital. (Cavalheiro et al., 2020) menunjukkan bahwa tingkat literasi digital yang tinggi berbanding lurus dengan kemampuan individu dalam menyelesaikan tugas berbasis digital secara efektif, khususnya pada sektor kreatif. Dalam konteks ini, indikator literasi digital yang digunakan dalam penelitian mencakup penguasaan perangkat kerja digital, kemampuan mengevaluasi informasi daring secara kritis, pemanfaatan platform

digital untuk promosi karya, dan pemahaman terhadap etika serta kolaborasi di ruang digital.

2. Ekosistem Kreatif

Ekosistem kreatif merujuk pada struktur sosial dan lingkungan yang mendukung berkembangnya kegiatan berbasis kreativitas melalui interaksi aktor-aktor yang saling terhubung. (Florida, 2003) memperkenalkan gagasan bahwa kehadiran “*creative class*” dalam suatu wilayah sangat dipengaruhi oleh tiga elemen penting, yaitu teknologi, talenta, dan toleransi. Ekosistem ini menciptakan kondisi yang memungkinkan inovasi berkembang, termasuk dalam bentuk kolaborasi antar pelaku industri, dukungan kebijakan publik, dan ketersediaan infrastruktur yang mendukung kegiatan kreatif. (Pratt & Jeffcutt, 2009) ekosistem kreatif harus dilihat sebagai sistem terbuka yang dinamis dan dipengaruhi oleh jejaring sosial, institusi, serta ruang fisik dan virtual tempat pertukaran ide berlangsung. (Fajri et al., 2025) menunjukkan bahwa pelaku ekonomi kreatif yang memiliki akses terhadap pelatihan, komunitas, dan ruang kolaborasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam kompetensi dan produktivitasnya. Dalam penelitian ini, ekosistem kreatif akan diukur melalui indikator: akses terhadap pelatihan dan pengembangan keterampilan, keterlibatan dalam komunitas kreatif, pemanfaatan ruang kerja kolaboratif, dukungan dari kebijakan publik, serta akses terhadap promosi dan pasar karya.

3. Modal Sosial

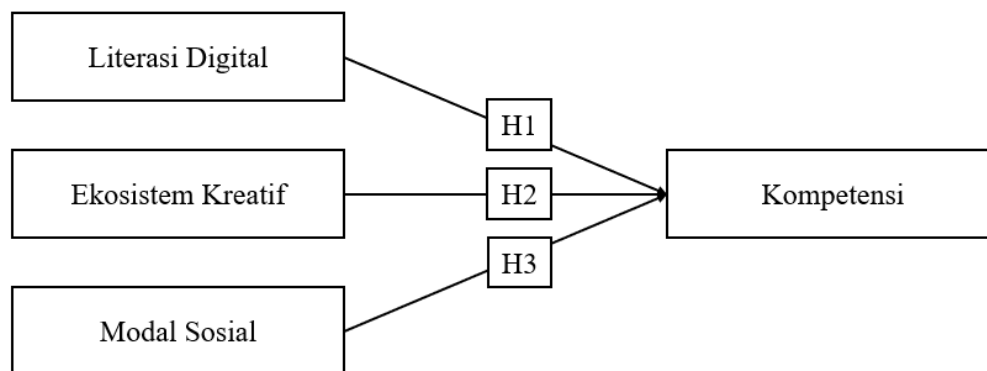
Modal sosial adalah konsep yang menggambarkan sumber daya yang dimiliki individu melalui relasi sosial, norma, dan kepercayaan yang mendorong terciptanya kolaborasi produktif. (Putnam, 1995) membagi modal sosial ke dalam tiga bentuk: bonding (ikatan dalam kelompok homogen), bridging (jaringan antar kelompok berbeda), dan linking (koneksi dengan institusi formal atau tokoh berpengaruh). Modal sosial sangat penting dalam konteks pekerjaan non-formal dan berbasis proyek seperti di sektor kreatif, karena memberikan akses terhadap informasi, kolaborasi, dan peluang kerja. Penelitian oleh (Utomo et al., 2024) mengonfirmasi bahwa kekuatan jaringan sosial yang dimiliki pekerja kreatif sangat menentukan peluang mereka dalam mengakses proyek dan mengembangkan kapasitas diri. Selain itu, (Anjaningrum & Sapoeutra, 2018) menyatakan bahwa keterlibatan aktif dalam komunitas serta hubungan dengan mentor atau tokoh industri menjadi salah satu bentuk investasi sosial yang mempercepat peningkatan kompetensi profesional. Dalam penelitian ini, modal sosial akan diukur melalui indikator: intensitas interaksi sosial dengan rekan seprofesi, dukungan dari komunitas kreatif, keterlibatan dalam kolaborasi lintas sektor, akses informasi melalui jaringan sosial, dan hubungan dengan tokoh atau mentor profesional.

4. Kompetensi Pekerja Kreatif

Kompetensi pekerja adalah kombinasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memungkinkan individu melaksanakan tugas secara efektif. Dalam ranah ekonomi kreatif, kompetensi tidak hanya mencakup aspek teknis, tetapi juga adaptasi

terhadap teknologi baru, pengelolaan kerja secara mandiri, dan kemampuan kolaboratif. (Ubaldi et al., 2021) menyatakan bahwa kompetensi abad ke-21 meliputi pemecahan masalah kompleks, komunikasi, serta kemampuan menggunakan teknologi untuk produktivitas. Dalam kerangka ini, kompetensi menjadi elemen utama dalam menjaga daya saing pekerja kreatif. (Suwiryawati et al., 2022) menyoroti bahwa kesenjangan kompetensi menjadi kendala dalam perkembangan industri kreatif, terutama pada individu yang tidak memiliki akses terhadap pelatihan dan perkembangan teknologi. Rahmah dan Kurniawan (2021) menambahkan bahwa pekerja dengan kemampuan menyusun portofolio dan bekerja dalam tim memiliki performa yang lebih baik di pasar digital. Indikator kompetensi pekerja kreatif dalam penelitian ini meliputi penguasaan teknis sesuai bidang kerja, kemampuan adaptasi terhadap perkembangan teknologi, kemampuan menyusun dan menyajikan portofolio profesional, pengelolaan kerja secara mandiri, serta keterampilan komunikasi dan kolaborasi tim.

KERANGKA KONSEPTUAL



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Hipotesis :

H1 : Literasi Digital berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Kompetensi Pekerja Kreatif.

H2 : Ekosistem Kreatif berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Kompetensi Pekerja Kreatif.

H3 : Modal Sosial berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Kompetensi Pekerja Kreatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk menganalisis pengaruh literasi digital, ekosistem kreatif, dan modal sosial terhadap peningkatan kompetensi pekerja kreatif. Data primer dikumpulkan melalui penyebaran

kuesioner secara daring kepada responden yang merupakan individu yang terlibat aktif dalam kegiatan ekonomi kreatif, seperti desainer grafis, penulis konten, fotografer, videografer, ilustrator, dan pekerja kreatif lainnya yang berdomisili atau berkegiatan di wilayah Kota Makassar.

Responden ditentukan melalui teknik purposive sampling, dengan syarat utama yaitu individu yang telah aktif berkegiatan secara profesional di sektor industri kreatif setidaknya selama enam bulan terakhir. Responden dalam penelitian ini mencakup berbagai jenis pekerja kreatif seperti desainer grafis, musisi, fotografer, videografer, penulis konten, ilustrator, dan content creator, baik yang bekerja secara mandiri (freelance) maupun tergabung dalam komunitas atau organisasi kreatif. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 65 orang, dengan karakteristik yang beragam dari segi usia, latar belakang pendidikan, dan bidang kerja kreatif. Penyebaran kuesioner dilakukan selama tiga minggu untuk memperoleh data yang representatif terhadap populasi pekerja kreatif di wilayah studi.

Instrumen penelitian berupa kuesioner yang terdiri dari empat variabel utama, yaitu literasi digital, ekosistem kreatif, modal sosial, dan kompetensi pekerja kreatif. Setiap variabel diukur melalui beberapa pernyataan indikator yang disusun berdasarkan hasil tinjauan pustaka dan teori yang relevan. Setiap butir pernyataan dalam kuesioner diukur menggunakan skala Likert 1–5, mulai dari 1 = "Sangat Tidak Setuju" hingga 5 = "Sangat Setuju".

Data diolah dan dianalisis dengan bantuan program SPSS versi 27 untuk menguji validitas, reliabilitas, serta kekuatan analisis kuantitatif. Uji validitas menggunakan metode korelasi Pearson Product Moment dengan kriteria $r > 0,3$ sebagai ambang minimal. Sedangkan reliabilitas diukur melalui nilai Cronbach's Alpha, dengan ketentuan $\alpha \geq 0,6$ sebagai indikator bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang memadai.

Sebelum menjalankan analisis regresi, dilakukan uji asumsi klasik guna memastikan kelayakan model statistik. Normalitas data diuji melalui Normal P-Plot, sedangkan multikolinearitas dianalisis dengan melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF), di mana $VIF < 10$ menunjukkan tidak adanya korelasi antar variabel independen. Sementara itu, heteroskedastisitas diperiksa menggunakan grafik Scatterplot untuk memastikan bahwa distribusi residual tidak membentuk pola tertentu.

Uji hipotesis dilakukan untuk menguji hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dengan menggunakan uji t. Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar kontribusi ketiga variabel independen dalam menjelaskan variasi kompetensi pekerja kreatif. Hubungan antar variabel dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan model sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Uji Instrumen Data – Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk menilai apakah setiap butir pertanyaan dalam kuesioner layak atau tidak. Suatu instrumen dianggap valid apabila nilai r hitung yang diperoleh lebih besar dari r kritis, yaitu 0,300.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

Variabel	Indikator	r Hitung	Keterangan
Literasi Digital (LD)	LD1	0.637	Valid
	LD2	0.796	Valid
	LD3	0.728	Valid
	LD4	0.812	Valid
Ekosistem Kreatif (EK)	EK1	0.850	Valid
	EK2	0.843	Valid
	EK3	0.792	Valid
	EK4	0.891	Valid
	EK5	0.731	Valid
Modal Sosial (MS)	MS1	0.827	Valid
	MS2	0.796	Valid
	MS3	0.788	Valid
	MS4	0.785	Valid
	MS5	0.722	Valid
Kompetensi (K)	K1	0.768	Valid
	K2	0.662	Valid
	K3	0.727	Valid
	K4	0.788	Valid
	K5	0.760	Valid

Sumber : Data Primer Diolah (2025)

Pada Tabel 1, seluruh butir pernyataan menunjukkan koefisien validitas yang melebihi nilai r kritis sebesar 0,300. Dengan demikian, semua item dinyatakan valid dan dapat digunakan sebagai instrumen pengukuran dalam penelitian ini.

Uji Reliabilitas

Reliabilitas menggambarkan konsistensi suatu instrumen dalam mengukur gejala yang sama, yang dalam penelitian ini diuji menggunakan teknik Cronbach's Alpha. Suatu instrumen dianggap reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha $\geq 0,600$.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha	N of Items	Keterangan
Literasi Digital (LD)	0.717	4	Reliable
Ekosistem Kreatif (EK)	0.877	5	Reliable
Modal Sosial (MS)	0.842	5	Reliable
Kompetensi (K)	0.771	5	Reliable

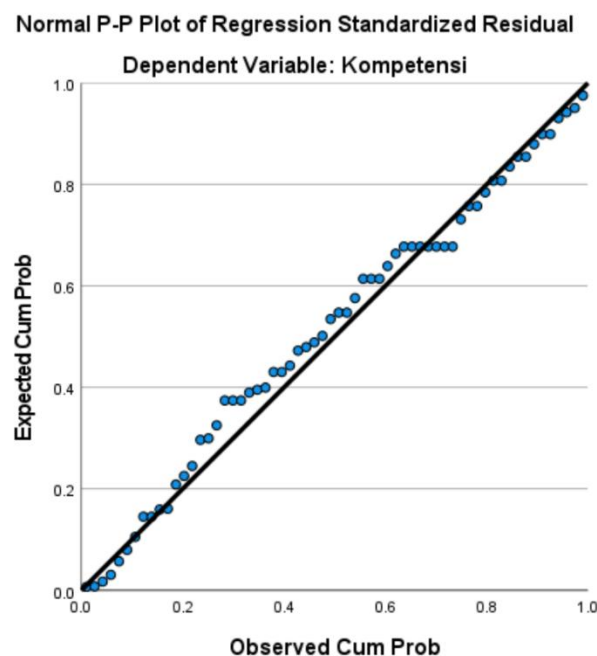
Sumber : Data Primer Diolah (2025)

Pada Tabel 2, nilai Cronbach's Alpha untuk setiap item pernyataan pada masing-masing variabel penelitian tercatat lebih besar dari 0,600. Hal ini mengindikasikan bahwa seluruh butir kuesioner bersifat reliabel atau konsisten dalam mengukur variabel yang diteliti.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah sebaran data residual mengikuti distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan menggunakan metode *Normal P–P Plot*. Data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila titik-titik residual cenderung menyebar di sekitar garis diagonal dan tidak menunjukkan penyimpangan yang berarti. Dengan demikian, apabila pola titik mengikuti garis diagonal, maka model regresi dapat dianggap memenuhi asumsi normalitas.



Gambar 2. Normal P-Plot

Pada Gambar 2, data residual tampak menyebar mengikuti garis diagonal pada *Normal P–P Plot*. Pola titik yang relatif mendekati garis tersebut menunjukkan bahwa distribusi residual dapat dianggap normal, sehingga model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolenaritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independent. Model regresi yang baik

seharusnya tidak terjadi multikolinieritas. Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan VIF (Variance Inflation Factor). Untuk bebas dari masalah multikolinieritas. Nilai tolerance harus $\geq 0,10$ dan nilai VIF < 10 .

Tabel 3. Hasil Uji Multikolenaritas

Coefficients ^a		
Model		Collinearity Statistics
		Tolerance VIF
1	Literasi Digital (LD)	.772 1.296
	Ekosistem Digital (ED)	.768 1.303
	Modal Sosial (MS)	.832 1.202

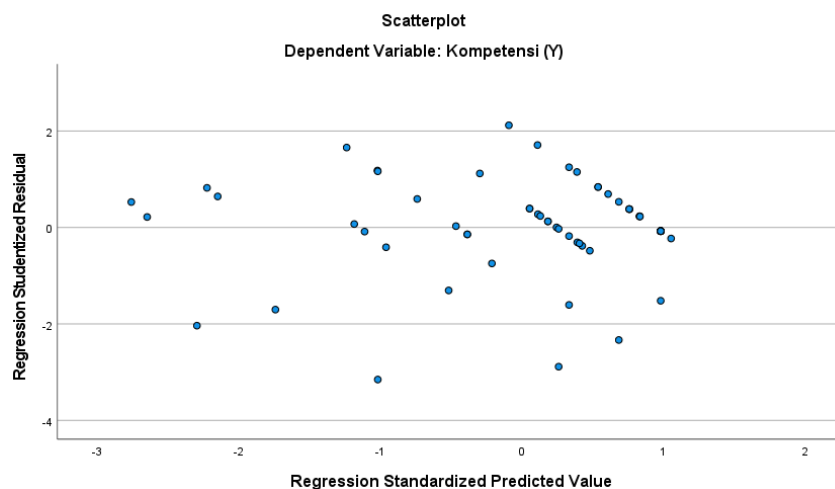
a. Dependent Variable: Kompetensi (K)

Sumber : Data Primer Diolah (2025)

Pada Tabel 3, hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa variabel Literasi Digital (LD) memiliki nilai tolerance sebesar 0,772 dan nilai VIF sebesar 1,296. Variabel Ekosistem Digital (ED) memiliki nilai tolerance sebesar 0,768 dan VIF sebesar 1,303. Sementara itu, variabel Modal Sosial (MS) menunjukkan nilai tolerance sebesar 0,832 dan VIF sebesar 1,202. Ketiga variabel bebas memiliki nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 , sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam model regresi ini.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat apakah dalam sebuah model regresi terjadi kesamaan varians dari residual pengamatan yang satu ke pengamatan yang lain. Model persamaan regresi yang baik adalah jika terjadi homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.



Sumber : Data Primer Diolah (2025)

Gambar 3. Scatterplot

Pada gambar 3 terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi uji heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

Uji t (Parsial)

Tabel 4. Hasil Uji t (Parsial)

Coefficients ^a			
	Model	t	Sig.
1	(Constant)	4.347	<.001
	Literasi Digital (LD)	3.028	.004
	Ekosistem Digital (ED)	11.149	<.001
	Modal Sosial (MS)	2.519	.015

a. Dependent Variable: Kompetensi (K)

Sumber : Data Primer Diolah (2025)

Dengan taraf signifikansi 5% dan $n = 65$, diperoleh nilai t-tabel sebesar 1,669. Berdasarkan Tabel 4, hasil uji hipotesis parsial dapat dirangkum sebagai berikut :

1. Variabel Literasi Digital (LD) memiliki t-hitung $3,028 > 1,669$ dengan signifikansi $0,004 < 0,05$, sehingga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kompetensi (K).
2. Variabel Ekosistem Digital (ED) menunjukkan t-hitung $11,149 > 1,669$ dengan signifikansi $< 0,001$, sehingga juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kompetensi (K).
3. Variabel Modal Sosial (MS) memperoleh t-hitung $2,519 > 1,669$ dengan signifikansi $0,015 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan turut berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kompetensi (K).

Pembahasan

Pengaruh Literasi Digital terhadap Kompetensi Pekerja Kreatif

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa variabel literasi digital (LD) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kompetensi pekerja kreatif, dengan nilai t-hitung sebesar 3,028, lebih besar dari t-tabel 1,669, serta nilai signifikansi sebesar 0,004. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital akan diikuti oleh peningkatan kompetensi kerja pada pelaku industri kreatif.

Temuan ini relevan dengan permasalahan yang diuraikan pada bagian pendahuluan, yaitu adanya kesenjangan antara keterampilan yang dimiliki pekerja kreatif dengan kebutuhan industri yang semakin terdigitalisasi. Di tengah pertumbuhan komunitas kreatif di Kota Makassar, seperti seni digital, fotografi, dan desain grafis, masih banyak pekerja yang belum mampu memanfaatkan teknologi digital secara maksimal untuk meningkatkan kualitas dan jangkauan karyanya.

Literasi digital dalam konteks ini tidak hanya berarti kemampuan mengoperasikan perangkat, tetapi juga mencakup kecakapan dalam mengakses informasi, mengevaluasi

konten digital, serta memanfaatkan media digital untuk tujuan profesional. Pekerja kreatif yang melek digital lebih mampu membangun portofolio online, menjangkau pasar yang lebih luas, dan bekerja secara kolaboratif dalam ruang digital.

Namun demikian, tantangan lokal masih perlu diperhatikan. Akses teknologi yang belum merata membuat sebagian pekerja kreatif di pinggiran kota kesulitan memperoleh perangkat kerja maupun jaringan internet yang stabil. Kondisi ini memperkuat adanya digital divide, yaitu kesenjangan antara pekerja kreatif yang memiliki akses penuh ke teknologi dengan mereka yang terbatas dalam sarana digital. Jika tidak ditangani, kesenjangan ini dapat menghambat pemerataan kompetensi dan daya saing antar pelaku kreatif. Oleh karena itu, literasi digital tidak cukup hanya dibangun dari sisi individu, melainkan juga perlu dukungan melalui kebijakan daerah yang menekankan pemerataan akses teknologi dan pelatihan digital berbasis komunitas. Dengan langkah ini, literasi digital dapat berkembang lebih inklusif dan benar-benar menjadi fondasi peningkatan kompetensi pekerja kreatif di Kota Makassar.

Pengaruh Ekosistem Digital terhadap Kompetensi Pekerja Kreatif

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa variabel ekosistem digital (ED) memiliki pengaruh yang sangat positif dan signifikan terhadap kompetensi pekerja kreatif, dengan nilai t-hitung sebesar 11,149, jauh melebihi t-tabel 1,669, dan signifikansi $< 0,001$. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin kuat dukungan dari ekosistem digital, maka semakin tinggi pula kompetensi pekerja kreatif dalam menjalankan profesinya.

Hal ini sejalan dengan kondisi yang digambarkan dalam pendahuluan, bahwa meskipun Kota Makassar memiliki potensi besar dalam sektor ekonomi kreatif, masih terdapat tantangan dalam pengembangan sumber daya manusia. Salah satu faktor penting yang dapat menjembatani tantangan ini adalah hadirnya ekosistem digital yang mendukung, seperti ruang kerja kolaboratif, pelatihan keterampilan, dan dukungan kebijakan dari pemerintah daerah.

Pemerintah Kota Makassar sendiri telah menunjukkan upaya konkret melalui peluncuran Makassar Creative Hub (MCH), yang menjadi ruang kolaborasi bagi pelaku ekonomi kreatif. Fasilitas semacam ini memberikan akses pada berbagai aktivitas yang dapat meningkatkan kompetensi, seperti pelatihan, pameran karya, diskusi komunitas, hingga inkubasi usaha.

Ekosistem digital yang kondusif menciptakan lingkungan belajar yang berkelanjutan, mendorong inovasi, serta membuka peluang kolaborasi lintas bidang. Bagi pekerja kreatif, keberadaan ekosistem ini membantu mereka mengasah keterampilan teknis, mengakses pasar, serta memperluas jejaring profesional. Tanpa dukungan dari lingkungan eksternal yang mendorong pertumbuhan, peningkatan kompetensi individu akan berjalan lambat dan tidak merata.

Meski demikian, masih terdapat tantangan lokal dalam pemerataan akses ekosistem kreatif. Sebagian besar fasilitas dan program masih terpusat di kawasan perkotaan inti, sehingga pekerja kreatif di daerah pinggiran kurang terjangkau oleh ruang kolaborasi maupun pelatihan resmi. Hal ini menimbulkan potensi digital divide antar komunitas, di mana pelaku yang terhubung dengan ekosistem perkotaan lebih cepat berkembang dibandingkan mereka yang berada di luar pusat kota. Oleh karena itu, kebijakan daerah perlu diarahkan untuk memperluas jangkauan ekosistem kreatif agar inklusif, dengan menghadirkan program pelatihan berbasis komunitas, ruang kolaborasi di wilayah pinggiran, serta dukungan pemasaran karya lokal yang lebih merata. Dengan cara ini,

ekosistem digital dapat benar-benar menjadi motor penggerak peningkatan kompetensi pekerja kreatif di seluruh Kota Makassar.

Pengaruh Modal Sosial terhadap Kompetensi Pekerja Kreatif

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa variabel modal sosial (MS) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kompetensi pekerja kreatif, dengan nilai t-hitung sebesar $2,519 > 1,669$ dan nilai signifikansi $0,015 < 0,05$. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi modal sosial yang dimiliki oleh pekerja kreatif, maka semakin besar pula peluang mereka untuk meningkatkan kompetensinya.

Dalam pendahuluan, telah dijelaskan bahwa kekuatan komunitas dan jejaring sosial menjadi salah satu elemen penting dalam menopang pertumbuhan industri kreatif. Modal sosial dalam konteks ini meliputi intensitas interaksi sosial, kepercayaan, dukungan komunitas, serta akses terhadap informasi dan peluang melalui hubungan sosial.

Bagi pekerja kreatif di Kota Makassar, yang sebagian besar bekerja secara mandiri atau berbasis proyek, jaringan sosial berperan besar dalam membuka peluang kolaborasi, mendapatkan proyek kerja, hingga memperoleh masukan profesional dari rekan seprofesi atau mentor. Hubungan yang kuat di dalam komunitas kreatif memberikan kepercayaan diri, sumber inspirasi, serta akses terhadap sumber daya yang mungkin tidak tersedia secara formal.

Modal sosial juga membantu dalam proses adaptasi terhadap tren industri yang dinamis, di mana pekerja kreatif saling bertukar informasi mengenai alat kerja baru, perubahan pasar, maupun pola kerja lintas platform. Dengan modal sosial yang kuat, pekerja tidak hanya tumbuh secara individu, tetapi juga berkontribusi dalam mendorong kemajuan komunitas secara keseluruhan.

Namun, tantangan lokal juga perlu diperhatikan. Tidak semua pekerja kreatif memiliki kesempatan yang sama untuk membangun jejaring sosial yang luas. Komunitas besar di pusat kota cenderung memiliki akses lebih baik ke peluang proyek dan dukungan pemerintah, sementara pekerja kreatif di wilayah pinggiran masih menghadapi keterbatasan akses informasi, mentor, maupun kolaborasi lintas sektor. Kondisi ini menciptakan ketimpangan sosial (social divide) dalam ekosistem kreatif, di mana sebagian kelompok berkembang pesat sedangkan yang lain tertinggal. Oleh karena itu, penguatan modal sosial perlu diarahkan pada bridging social capital, yaitu membangun jembatan antar komunitas dan subsektor kreatif agar peluang dan informasi lebih merata. Di sinilah kebijakan daerah berperan penting, yakni dengan memfasilitasi jejaring lintas komunitas, menyediakan wadah interaksi terbuka, dan memastikan bahwa dukungan pemerintah tidak hanya terkonsentrasi pada komunitas besar tetapi juga menjangkau pelaku kreatif skala kecil di seluruh wilayah Kota Makassar.

Ringkasan Temuan dan Implikasi

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi digital, ekosistem kreatif, dan modal sosial berperan penting dalam meningkatkan kompetensi pekerja kreatif di Kota Makassar. Ketiganya saling melengkapi: literasi digital memperkuat kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan industri berbasis teknologi, ekosistem kreatif memberikan dukungan struktural dan lingkungan kolaboratif, sedangkan modal sosial membuka akses terhadap jejaring, peluang, dan informasi yang krusial.

Namun demikian, temuan ini juga menegaskan adanya tantangan lokal yang harus dihadapi. Pertama, keterbatasan akses teknologi masih menjadi hambatan bagi sebagian pekerja kreatif, terutama yang berada di luar pusat kota. Kedua, fenomena digital divide menciptakan kesenjangan antara pelaku yang memiliki akses penuh terhadap teknologi, pelatihan, dan jaringan dengan mereka yang tertinggal. Ketiga, kebijakan daerah yang ada, meskipun progresif seperti peluncuran Makassar Creative Hub, masih perlu diperluas agar menjangkau komunitas kreatif di wilayah pinggiran dan skala kecil.

Dengan demikian, penguatan kompetensi pekerja kreatif di Makassar tidak hanya memerlukan peningkatan kapasitas individu, tetapi juga strategi terpadu melalui pemerataan akses teknologi, perluasan ekosistem kreatif yang inklusif, serta kebijakan daerah yang mendukung kolaborasi lintas komunitas. Pendekatan holistik ini diharapkan dapat menciptakan pengembangan kompetensi yang lebih merata, berkelanjutan, dan adaptif terhadap dinamika industri kreatif di era digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa literasi digital, ekosistem digital, dan modal sosial berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kompetensi pekerja kreatif di Kota Makassar. Literasi digital terbukti menjadi faktor penting dalam mendukung pekerja kreatif untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi serta meningkatkan efektivitas kerja melalui pemanfaatan media digital. Ekosistem digital yang kondusif, seperti keberadaan ruang kerja kolaboratif, pelatihan keterampilan, dan dukungan kebijakan, memberikan lingkungan yang mendorong pengembangan kapasitas individu secara berkelanjutan. Sementara itu, modal sosial memainkan peran strategis dalam membuka akses terhadap informasi, kolaborasi, dan peluang kerja yang tidak selalu tersedia melalui jalur formal.

Ketiga variabel tersebut saling melengkapi dan bersama-sama membentuk landasan yang kuat dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di sektor ekonomi kreatif. Dengan memperhatikan ketiga aspek ini secara terpadu, pengembangan kompetensi pekerja kreatif tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga membutuhkan dukungan dari komunitas, institusi, dan pemerintah. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan ekosistemik dalam pembangunan talenta kreatif, khususnya di wilayah yang sedang bertumbuh seperti Kota Makassar. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam merancang kebijakan dan program penguatan kapasitas pekerja kreatif yang lebih tepat sasaran dan berkelanjutan.

SARAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya. Pertama, ruang lingkup penelitian masih terbatas pada Kota Makassar dengan jumlah responden yang relatif kecil, sehingga studi mendatang disarankan untuk memperluas wilayah dan jumlah sampel agar hasilnya lebih representatif. Kedua, pendekatan yang digunakan masih bersifat kuantitatif; penelitian lanjutan dapat mempertimbangkan pendekatan campuran (mixed methods) untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam. Ketiga, perlu adanya eksplorasi variabel lain seperti motivasi individu, dukungan keluarga, atau adopsi teknologi digital tertentu yang mungkin turut memengaruhi kompetensi pekerja kreatif. Keempat, disarankan menggunakan desain longitudinal untuk menangkap dinamika kompetensi dari waktu ke waktu. Terakhir, analisis per subsektor ekonomi kreatif perlu dilakukan untuk melihat apakah pengaruh variabel berbeda pada masing-masing bidang kerja kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjaningrum, W. D., & Sapoeira, Y. A. (2018). Pengaruh Entrepreneurship, Business Coaching, Mentoring Dan Komunitas Kreatif Terhadap Kinerja Industri Kreatif. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 12(1), 83–92. <https://doi.org/10.32812/jibeka.v12i1.19>
- Cavalheiro, S., Nikou, S., & Widen, G. (2020). Effect of Digital Literacy on the Use of Digital Technology: Microentrepreneurs in the Creative Industries. *33rd Bled EConference: Enabling Technology for a Sustainable Society, BLED 2020 - Proceedings*, 547–566. <https://doi.org/10.18690/978-961-286-362-3.37>
- Fajri, N., Fatticia, R., & others. (2025). Analisis Strategi Kemitraan Antara Pemerintah Dan Swasta Dalam Pengembangan Ekosistem Ekonomi Kreatif. *Seminar Nasional Pariwisata Dan Kewirausahaan (SNPK)*, 4, 422–431.
- Florida, R. (2003). THE Rise of the Creative Class: And How It's Transforming Work, Leisure, Community and Everyday Life. *Canadian Public Policy / Analyse de Politiques*, 29. <https://doi.org/10.2307/3552294>
- Kemenparekraf. (2023). Statistik ekonomi kreatif Indonesia 2023. *Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia*.
- Ng, W. (2012). Can we teach digital natives digital literacy? *Computers & Education*, 59(3), 1065–1078. <https://doi.org/10.1016/J.COMPEDU.2012.04.016>
- Nuryadin, M. (2024). Analisis Peran Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif Subsektor Musik Di Kota Makassar. *Skripsi Universitas Hasanuddin*, 1–99.
- Pratt, A. C., & Jeffcutt, P. (2009). Creativity, innovation and the cultural economy. In *Creativity, Innovation and the Cultural Economy*. <https://doi.org/10.4324/9780203880012>
- Putnam, R. D. (1995). Bowling Alone: America's Declining Social Capital. *Journal of Democracy*, 6(1), 65–78. <https://doi.org/10.1353/jod.1995.0002>
- Suwiryawati, N. K. D., Aprianingsih, N. K. D., Putri, N. L. G. D. E., & Pradnyawati, S. O. (2022). Peran Generasi Z Dalam Pengembangan Industri Kreatif Sebagai Upaya Penanggulangan Kesenjangan Ekonomi Bali Di Era Society 5.0. *Pilar*, 2(1), 176–201.
- Ubaldi, B., Welby, B., & Chauvet, L. (2021). *The OECD Framework for Digital Talent and Skills in The Public Sector*. 45, 77. <https://www.voced.edu.au/content/ngv:90287>
- UNESCO. (2021). *Media and Information Literacy: Policy and Strategy Guidelines*. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000377068>
- Utomo, W., Aditya, F., Administrasi Niaga-Politeknik, J., & Jakarta, N. (2024). *Peran*

Modal Sosial Dalam Pengembangan Ekosistem Kewirausahaan Umkm Industri Kreatif Kota Depok. 13.

WEF. (2020). The Future of Jobs Report 2020: Executive Summary. *The Future of Jobs Report, October*, 1163. <https://www.weforum.org/reports/the-future-of-jobs-report-2020/digest>